BAB II

TINJUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori keagenan

Teori oleh Jensen and Meckling (1976) mengemukakan bahwa teori keagenan merupakan hubungan yang dimana satu atau lebih prinsipal melibatkan orang lain dalam menjalankan suatu bentuk jasa/layanan dengan atas nama prinsipal serta agen tersebut diberikan wewenang dalam pengambilan keputusan untuk kepentingan prinsipal.

Dapat diartikan bahwa, pada teori ini pihak manajer mempunyai kendali akan tujuan yang ingin dicapai sehingga kemungkinan akan berdampak pada bagian pihak lain yang tidak mempunyai kendali dalam perusahaan tersebut. Akan tetapi, dalam teori ini dapat menimbulkan suatu asimetri informasi dari konflik antara pemilik dan manajer perusahaan dimana adanya suatu tujuan dalam mengutamakan kepentingan sendiri.

Teori keagenan menurut Eisenhardt (1989) terdapat 3 asumsi meliputi :

a. Manusia memiliki sifat *self interest*
b. Daya pikir yang terbatas mengenai pemikiran di masa mendatang
c. Cenderung menghindari risiko

Berdasarkan 3 asumsi tersebut di atas dapat diketahui bahwa manajer akan melakukan tindakan untuk kepentingan dirinya. Asimetri informasi

dapat timbul dari hubungan antara pemegang saham dengan manajemen karena adanya perbedaan kepentingan antara keduanya. Bagi pemegang saham kepada manajemen agar dapat mengelola perusahaan dengan baik dan sesuai aturan yang berlaku agar *profit* yang didapatkan lebih maksimal bagi pemegang saham tersebut, namun berbeda dengan manajemen yang kategori lebih mengetahui secara luas akan informasi dalam perusahaan maka kemungkinan untuk menghilangkan sebagian informasi yang ada.

2. Teori Akuntansi Positif

Watts dan Zimmerman (1986) menyebutkan bahwa teori akuntansi positif dapat menjelaskan mengenai kebijakan akuntansi yang menjadi suatu masalah bagi perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan dan memprediksi kebijakan yang akan dipilih oleh perusahaan dalam keadaan tertentu. Teori ini dapat berfungsi untuk menjelaskan prosedur akuntansi yang dipilih manajer sehingga dapat memaksimalkan laba untuk mengejar bonus yang ditetapkan oleh pemilik perusahaan. Jika bonus yang diterima oleh manajer berdasarkan tingkat pencapaian laba perusahaan secara keseluruhan maka masuk akal jika manajer melaporkan laba bersih setinggi mungkin.

3. *Transfer Pricing*

Menurut OECD (2010) menjelaskan bahwa *transfer pricing* merupakan harga yang disepakati dalam transaksi antar anggota grup pada perusahaan multinasional yang dapat menyimpang dari harga pasar wajar karena posisi mereka yang berada dalam keadaan bebas untuk mengadopsi prinsip apapun yang tepat bagi korporasinya. Menurut Lingga (2012), *transfer pricing* bertujuan untuk menilai kembali hasil kinerja departemen dan memotivasi manajer bagian produsen dan konsumen dalam memutuskan keputusan yang searah dengan tujuan secara umum.

Ada beberapa metode dalam praktik *transfer pricing* digunakan perusahaan-perusahaan divisionalisasi dan konglomerasi (Harimurti, 2012):

a. Harga transfer dasar biaya

   Metode ini menetapkan transfer atas biaya variabel dan biaya tetap yang dapat dikategorikan dalam 3 pemilihan bentuk yaitu : biaya penuh, biaya penuh ditambah dan gabungan antara biaya variabel dan tetap.

b. Harga transfer atas dasar harga pasar

   Metode ini merupakan ukuran yang memadai bagi suatu pasar yang sempurna karena bersifat independen namun adanya informasi pasar yang terbatas dapat menjadi kendala dalam menentukan harga.

c. Harga transfer negosiasi

Beberapa perusahaan membolehkan divisi-divisi untuk melakukan negosiasi harga transfer yang diharapkan dan divisi-divisi tersebut akan bertanggung jawab atas harga transfer yang telah di sepakati dari hasil negosiasi.

4. Pajak

Menurut UU Perpajakan No. 36 Tahun 2008, pajak merupakan kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan dan sifatnya memaksa berdasarkan undang – undang dengan imbalan tidak diperoleh secara langsung dan untuk digunakan sebagai keperluan negara bagi sebesar – besarnya kemakmuran rakyat. Jadi, pajak dapat diartikan sebagai kewajiban yang harus dibayarkan yang tujuannya untuk negara meskipun manfaatnya tidak dirasakan secara langsung dan dalam suatu negara pajak pun memiliki peranan yang sangat berguna untuk kemaslahatan masyarakatnya dikarenakan sumber dana terbesar negara berasal dari pajak sehingga pemasukan pajak yang efektif dapat membantu dalam mensejahterahkan masyarakat yang terdapat pada negara tersebut.

5. *Tunneling Incentive*

Menurut Hartati dkk (2014) bahwa *tunneling incentive* adalah tindakan dari pemegang saham pengendali untuk memindahkan aset dan laba perusahaan demi keuntungan mereka sendiri, tetapi pemegang biaya dibebankan pada pemegang saham non-pengendali. *Tunneling incentive* terbagi 2, yaitu : (1) sumber daya dapat dipindahkan oleh pemegang saham mayoritas dari tranksaksi antar perusahaan dan pemilik dengan melakukan penjualan aset, pemberian pinjaman, kontrak harga transfer kompensasi eksekutif yang berlebihan (2) Meningkatnya bagian pemegang saham mayoritas atas perusahaan dapat dilakukan tanpa aset yang dipindahkan melalui penerbitan saham dilutif atau transaksi keuangan lainnya yang akan berimplikasi pada kerugian bagi pemegang saham non-pengendali (Noviastika dkk, 2016).

6. Mekanisme Bonus

Mekanisme bonus merupakan pemberian penghasilan selain gaji yang diberikan kepada direksi atas kinerja yang telah dicapai (Hartati dkk, 2014). Pemberian bonus tersebut dapat menjadi acuan bagi manajer untuk meningkatkan tingkat laba sehingga kinerja oleh manajer akan dipengaruhi oleh adanya insentif bonus dari perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya motif akuntansi dalam suatu perusahaan demi mendapatkan insentif dana berupa bonus maka akan dilakukannya peningkatan kinerja tersebut.

7. *Exchange Rate*

Dalam FASB No 52, menyatakan bahwa *Exchange Rate* merupakan rasio antara suatu unit mata uang dengan sejumlah mata uang lain yang dalam waktu tertentu dapat dilakukan pertukaran. Nilai tukar riil dengan nominal memiliki perbedaan serta keduanya mempunyai pengaruh yang berbeda atas risiko nilai tukar. Menurut Andraeni (2017), nilai tukar nominal yang berubah akan berdampak pada perubahan harga yang sama sehingga membuat adanya perubahan tersebut tidak berpengaruh terhadap posisi persaingan relatif antara perusahaan dalam negeri dengan pesaing luar negeri dan juga tidak berpengaruh ke aliran kas. Akan tetapi, perubahan nilai tukar riil akan memengaruhi berubahnya harga relatif (perubahan perbandingan antara harga barang dalam negeri dengan luar negeri). Oleh sebab itu, perubahan dapat membuat berubahnya nilai tukar dan berdampak pada kemampuan saing barang antar negara.

Beberapa fungsi utama ketetapan kebijakan dalam suatu negara, yaitu :

a. Menjaga kecukupan cadangan devisa agar neraca pembayaran dapat di jaga keseimbangannya
b. Mempertahankan pasar domestik agar tetap stabil
c. Suatu negara yang terdapat suku bunga dan nilai tukar yang menjadi sasaran operasional kebijakan moneter maka dijadikan sebagai instrumen moneter.

8. Perbedaan Sektor Sub Industri Manufaktur

Berdasarkan Jakarta Stock Industrial Classification (JASICA), perusahaan yang terdaftar di BEI dibagi menjadi 9 sektor, yaitu: *primary sectors* terdiri dari sektor pertanian dan sektor pertambangan. *Secondary sectors* terdiri dari sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri dan sektor barang konsumsi. *Tertiary sectors* terdiri *dari sektor property, real estate and building construction*, sektor *infrastructure, utilities and transportation*, sektor keuangan, dan sektor *trade, services and investment.*

Menurut Widarti dan Sudana (2014) masing-masing perusahaan memiliki karakteristik berbeda-beda antara industri satu dengan industri yang lainnya. Adapun karakteristik berbeda masing-masing sub sektor (Andirerei 2016), yaitu :

a. sektor dasar dan kimia yang memiliki keterkaitan dengan sektor lain atas besar kecil tingkat penjualannya, semakin besar kebutuhan pada sektor lain maka akan meningkatkan tingkat penjualan pada sektor dasar dan kimia.
b. sektor aneka industri meliputi otomotif dan komponennya serta alat elektronik, sektor ini rawan jika terjadi krisis karena dapat berdampak pada melemahnya permintaan produk tersebut.
c. sektor industri barang konsumsi yang didominasi oleh kosmetik, makanan dan minuman, dan farmasi. Sektor ini dapat bertahan diberbagai kondisi ekonomi karena merupakan barang kebutuhan

sehari-hari sehingga kenaikan harga tidak memengaruhi tingkat penjualan.

Perbedaan karakteristik masing-masing sub sektor industri manufaktur tersebut kemungkinan dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh perusahaan karena setiap sub sektor memiliki ciri masing-masing dan berbeda dalam kondisi ekonomi. Menurut Herlambang (2016) menyebutkan bahwa sektor industri dasar kimia merupakan sektor yang bertumbuh karena permintaan setiap tahunnya berubah dipengaruhi sektor lain, untuk sektor aneka industri merupakan sektor bersiklus karena permintaannya dapat berubah secara drastis dan untuk sektor barang konsumsi merupakan sektor yang permintaannya stabil.

B. Hipotesis

1. Pajak dan Praktik Transfer Pricing

Teori keagenan menjelaskan bahwa setiap individu melakukan sesuatu untuk keperluan yang ingin mereka dapatkan sendiri ataupun untuk keuntungan mereka sendiri. Oleh karena itu, dapat membuat terjadinya perlakuan menurunkan jumlah pajak yang harusnya di bayarkan dalam perusahaan yang menjadi kepentingan perusahaan namun berdampak pada penerimaan bagi pemerintah.

Beberapa penelitian telah dilakukan mengenai faktor-faktor dari pajak yang memengaruhi *transfer pricing*, penelitian yang dilakukan Noviastika dkk (2016) pada perusahaan manufaktur tahun 2012-2014

menunjukkan bahwa pajak berpengaruh positif akan praktik *transfer pricing* sehingga ada motivasi dilakukannya *transfer pricing* untuk menurunkan beban pajak kepada perusahaan afiliasi yang berada di negara lain guna untuk menekan kewajiban pajak yang harus di bayar oleh perusahaan. Hartati dkk (2014) juga menunjukkan hasil yang sama yaitu pajak berpengaruh positif terhadap *transfer pricing* karena dengan adanya keputusan *transfer pricing* yang semakin besar akan berdampak pada menurunnya pajak yang harus dibayar secara global disebabkan oleh perusahaan multinasional yang menerima keuntungan akan melakukan pergeseran pendapatan dari negara-negara yang memiliki tarif pajak tinggi ke negara yang memiliki tarif pajak yang rendah.

Praktik *transfer pricing* dapat digunakan untuk mengalihkan kewajiban perpajakan suatu perusahaan dari anak perusahaan ataupun cabang yang mempunyai tarif pajak yang tinggi ke anak perusahaan di negara-negara yang mempunyai tarif pajak yang rendah. Jika tarif pajak dalam suatu negara tersebut tinggi maka tingkat kegiatan *transfer pricing* akan meningkat ke anak perusahaan yang menerapkan tarif pajak rendah agar dapat menekan beban pajak.

Peneliti membandingkan antar 3 sektor meliputi industri dasar dan kimia, aneka industri dan barang konsumsi dalam perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI untuk mengetahui tingkat pengaruh masing-masing sektor. Menurut Andirerei (2016) menjelaskan bahwa ke 3 sektor tersebut memiliki karakteristik yang berbeda, yaitu : (1) sektor dasar dan

kimia yang memiliki keterkaitan dengan sektor lain atas besar kecil tingkat penjualannya, semakin besar kebutuhan pada sektor lain maka akan meningkatkan tingkat penjualan pada sektor dasar dan kimia (2) sektor aneka industri meliputi otomotif dan komponennya serta alat elektronik, sektor ini rawan jika terjadi krisis karena dapat berdampak pada melemahnya permintaan produk tersebut dan (3) sektor industri barang konsumsi yang didominasi oleh kosmetik, makanan dan minuman, dan farmasi. Sektor ini dapat bertahan diberbagai kondisi ekonomi karena merupakan barang kebutuhan sehari-hari sehingga kenaikan harga tidak memengaruhi tingkat penjualan.

Berdasarkan uraian diatas maka pada penelitian ini dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut :

$H1_a$: Pajak berpengaruh positif terhadap keputusan praktik *transfer pricing* perusahaan Manufaktur sektor Industri dasar dan Kimia

$H1_b$: Pajak berpengaruh positif terhadap keputusan praktik *transfer pricing* perusahaan manufaktur sektor Aneka Industri

$H1_c$: Pajak berpengaruh positif terhadap keputusan praktik *transfer pricing* perusahaan manufaktur sektor Barang Konsumsi

2. *Tunneling Incentive* dan Praktik *Transfer Pricing*

Teori keagenan menjelaskan bahwa dapat terjadi asimetri informasi yaitu konflik antar kelompok atau *agency conflict*. *Agency conflict* merupakan konflik yang muncul antara pemilik dengan manajer

perusahaan karena terdapat kecenderungan manajer lebih mementingkan tujuan individu daripada tujuan perusahaan. Dalam hal ini, struktur kepemilikan terkonsentrasi maka kepemilikannya terkonsentrasi pada hak kontrol dan hak arus kas di pihak tertentu (keluarga, pemerintah atau lainnya) sebagai pemegang saham pengendali.

Menurut Mispiyanti (2015), konflik keagenan yang terjadi dapat dilihat dari struktur kepemilikannya. Sebagian besar perusahaan di Asia termasuk di Indonesia menggunakan struktur kepemilikan yang terkonsentrasi yang berarti pengendali terdapat pada satu titik. Struktur kepemilikan terkonsentrasi dapat menimbulkan potensi bagi pemegang saham mayoritas untuk terlibat lebih jauh dalam pengelolaan perusahaan. Beberapa penelitian terdahulu dilakukan oleh Marfuah dan Azizah (2014); Mispiyanti (2015); Noviastika dkk. (2016) memberikan hasil bahwa *tunneling incentive* berpengaruh positif terhadap *transfer pricing* dengan menjelaskan bahwa saham yang telah dimiliki asing terindikasi melakukan penjualan kepada pihak berelasi dengan penentuan harga yang tidak wajar guna kepentingan pemegang saham pengendali yang berada di negara dengan ketetapan tarif pajaknya lebih kecil daripada Indonesia. Jika kegiatan *tunneling* semakin banyak dilakukan oleh pemegang saham pengendali maka akan meningkatkan praktik *transfer pricing.*

Peneliti membandingkan antar 3 sektor meliputi industri dasar dan kimia, aneka industri dan barang konsumsi dalam perusahaan manufaktur

yang terdaftar di BEI untuk mengetahui tingkat pengaruh masing-masing sektor. Menurut Andirerei (2016) menjelaskan bahwa ke 3 sektor tersebut memiliki karakteristik yang berbeda, yaitu : (1) sektor dasar dan kimia yang memiliki keterkaitan dengan sektor lain atas besar kecil tingkat penjualannya, semakin besar kebutuhan pada sektor lain maka akan meningkatkan tingkat penjualan pada sektor dasar dan kimia (2) sektor aneka industri meliputi otomotif dan komponennya serta alat elektronik, sektor ini rawan jika terjadi krisis karena dapat berdampak pada melemahnya permintaan produk tersebut dan (3) sektor industri barang konsumsi yang didominasi oleh kosmetik, makanan dan minuman, dan farmasi. Sektor ini dapat bertahan diberbagai kondisi ekonomi karena merupakan barang kebutuhan sehari-hari sehingga kenaikan harga tidak memengaruhi tingkat penjualan.

Berdasarkan uraian diatas, maka pada penelitian ini dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut:

$H2_a$: *Tunneling Incentive* berpengaruh positif terhadap keputusan praktik *transfer pricing* Perusahaan Manufaktur sektor Industri Dasar dan Kimia

$H2_b$: *Tunneling Incentive* berpengaruh positif terhadap keputusan praktik *transfer pricing* Perusahaan Manufaktur sektor Aneka Industri

$H2_c$: *Tunneling Incentive* berpengaruh positif terhadap keputusan praktik *transfer pricing* Perusahaan Manufaktur sektor Barang Konsumsi

3. Mekanisme Bonus dan Praktik *Transfer Pricing*

Pemilik perusahaan menggunakan suatu sistem yang dapat meningkatkan kualitas kerja karyawan agar dapat memberikan profit yang meningkat setiap tahunnya. Dalam *bonus plan hypothesis*, pada dasarnya manajer dalam suatu perusahaan mengharapkan bonus yang tinggi dari perusahaan, dengan mengubah laba yang dilaporkan. Rencana pemberian bonus oleh pemilik akan membuat manajer untuk memaksimalkan laba pada periode tersebut sesuai dengan prosedur akuntansi yang diterapkan dalam perusahaan. Manajer akan melaporkan laba bersih yang tinggi jika bonus yang diterima oleh manajer dilihat dari pencapaian laba perusahaan secara keseluruhan. Komite pengawas perlu untuk menyesuaikan metode yang akan dipilih dalam perusahaan agar manajer tidak leluasa memilih metode akuntansi untuk memaksimalkan laba yang dilaporkan dengan melakukan praktek *transfer pricing* (Saraswati dan Sujana, 2017).

Hasil penelitian terdahulu oleh Hartati dkk (2014) pada perusahaan yang terdaftar di BEI selain bidang keuangan tahun 2012 bahwa mekanisme bonus yang besar yang dari Indeks Trend Laba Bersih memengaruhi keputusan *transfer pricing* karena insentif yang diberikan kepada direksi akan dilihat dari kinerja para direksi oleh pemilik dalam mengelola perusahaannya. Dalam hal ini, laba perusahaan yang dihasilkan secara keseluruhan akan dilihat oleh pemilik sebagai penilaian atas kinerja direksi untuk mendapat *reward* sehingga direksi akan

terfokus dalam meningkatkan kinerja agar laba perusahaan mengalami peningkatan dengan cara melakukan praktik *transfer pricing*.

Penelitian oleh Melmusi (2016) juga menunjukkan hasil berpengaruh positif karena tingkat pemberian bonus kepada direksi akan dilihat dari laba yang dihasilkan secara keseluruhan untuk menilai kinerjanya. Teori akuntansi positif juga menyatakan bahwa direksi akan melaporkan laba setinggi mungkin jika pemberian bonus oleh pemilik didasarkan oleh tingkat laba secara keseluruhan. Semakin besar bonus yang dijanjikan oleh pemilik maka akan memengaruhi tingkat kinerja dengan praktik *transfer pricing*.

Peneliti membandingkan antar 3 sektor meliputi industri dasar dan kimia, aneka industri dan barang konsumsi dalam perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI untuk mengetahui tingkat pengaruh masing-masing sektor dan secara keseluruhan. Menurut Andirerei (2016) menjelaskan bahwa ke 3 sektor tersebut memiliki karakteristik yang berbeda, yaitu : (1) sektor dasar dan kimia yang memiliki keterkaitan dengan sektor lain atas besar kecil tingkat penjualannya, semakin besar kebutuhan pada sektor lain maka akan meningkatkan tingkat penjualan pada sektor dasar dan kimia (2) sektor aneka industri meliputi otomotif dan komponennya serta alat elektronik, sektor ini rawan jika terjadi krisis karena dapat berdampak pada melemahnya permintaan produk tersebut dan (3) sektor industri barang konsumsi yang didominasi oleh kosmetik, makanan dan minuman, dan farmasi. Sektor ini dapat bertahan diberbagai kondisi

ekonomi karena merupakan barang kebutuhan sehari-hari sehingga kenaikan harga tidak memengaruhi tingkat penjualan.

Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut :

$H3_a$: Mekanisme Bonus berpengaruh positif terhadap keputusan praktik *transfer pricing* perusahaan Manufaktur sektor Industri Dasar dan Kimia

$H3_b$: Mekanisme bonus berpengaruh positif terhadap keputusan praktik *transfer pricing* perusahaan Manufaktur sektor Aneka Industri

$H3_c$: Mekanisme Bonus berpengaruh positif terhadap keputusan praktik *transfer pricing* perusahaan Manufaktur sektor Barang Konsumsi

4. *Exchange Rate* dan Praktik *Transfer Pricing*

Menurut Marfuah dan Azizah (2014) bahwa *Exchange rate* memiliki dua efek akuntansi, yaitu untuk memasukkan transaksi mata uang asing dan pengungkapan keuntungan dan/atau kerugian yang dapat mempengaruhi keuntungan perusahaan secara keseluruhan, sehingga perusahaan multinasional kemungkinan akan melakukan pengurangan risiko nilai tukar mata uang asing untuk memaksimalkan keuntungan secara keseluruhan dengan menggunakan *transfer pricing*.

Pada penelitian terdahulu oleh Andraeni (2017) menunjukkan bahwa *exchange rate* berpengaruh positif terhadap *transfer pricing* karena pihak manajemen akan lebih memilih memanfaatkan perubahan

nilai tukar mata uang dalam melakukan *transfer pricing* dan juga dapat memengaruhi keuntungan perusahaan secara keseluruhan sehingga ada kemungkinan perusahaan multinasional akan melakukan *transfer pricing.* Penelitian oleh Chan dkk (2002) juga berpengaruh positif terhadap *transfer pricing* karena perusahaan akan memindahkan dana ke mata uang yang lebih kuat untuk mengurangi risiko *exchange rate* agar keuntungan yang diperoleh maksimal dengan cara *transfer pricing.*

Peneliti membandingkan antar 3 sektor meliputi industri dasar dan kimia, aneka industri dan barang konsumsi dalam perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI untuk mengetahui tingkat pengaruh masing-masing sektor. Menurut Andirerei (2016) menjelaskan bahwa ke 3 sektor tersebut memiliki karakteristik yang berbeda, yaitu : (1) sektor dasar dan kimia yang memiliki keterkaitan dengan sektor lain atas besar kecil tingkat penjualannya, semakin besar kebutuhan pada sektor lain maka akan meningkatkan tingkat penjualan pada sektor dasar dan kimia (2) sektor aneka industri meliputi otomotif dan komponennya serta alat elektronik, sektor ini rawan jika terjadi krisis karena dapat berdampak pada melemahnya permintaan produk tersebut dan (3) sektor industri barang konsumsi yang didominasi oleh kosmetik, makanan dan minuman, dan farmasi. Sektor ini dapat bertahan diberbagai kondisi ekonomi karena merupakan barang kebutuhan sehari-hari sehingga kenaikan harga tidak memengaruhi tingkat penjualan.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut:

$H4_a$: *Exchange rate* berpengaruh positif terhadap keputusan praktik *transfer pricing* Perusahaan Manufaktur sektor Industri Dasar dan Kimia

$H4_b$: *Exchange Rate* berpengaruh positif terhadap keputusan praktik *transfer pricing* perusahaan Manufaktur sektor Aneka Industri

$H4_c$: *Exchange Rate* berpengaruh positif terhadap keputusan praktik *transfer pricing* perusahaan Manufaktur sektor Barang Konsumsi

C. Model Penelitian

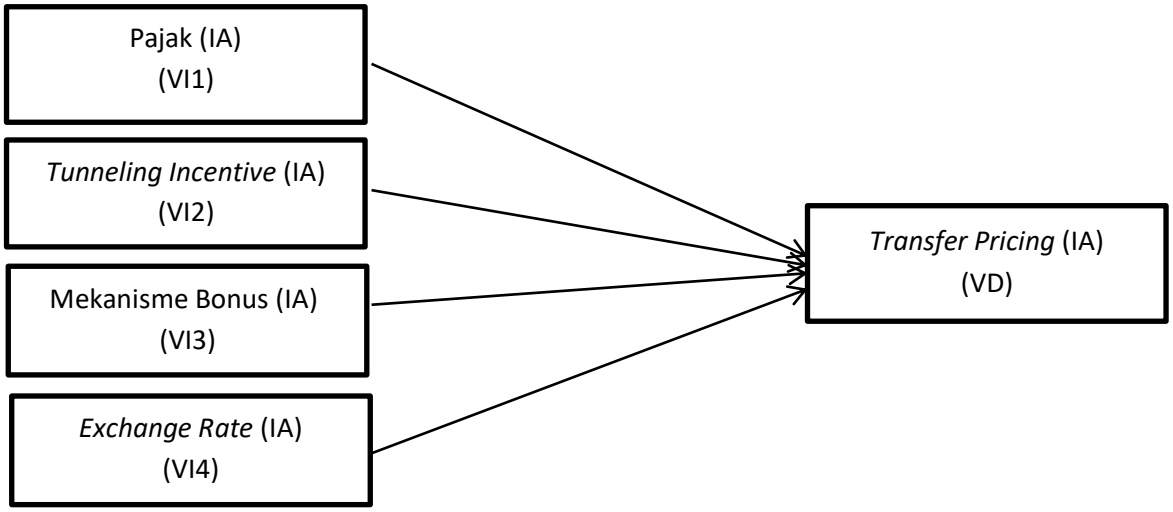

Gambar 1 : Model Sektor Industri dasar dan kimia

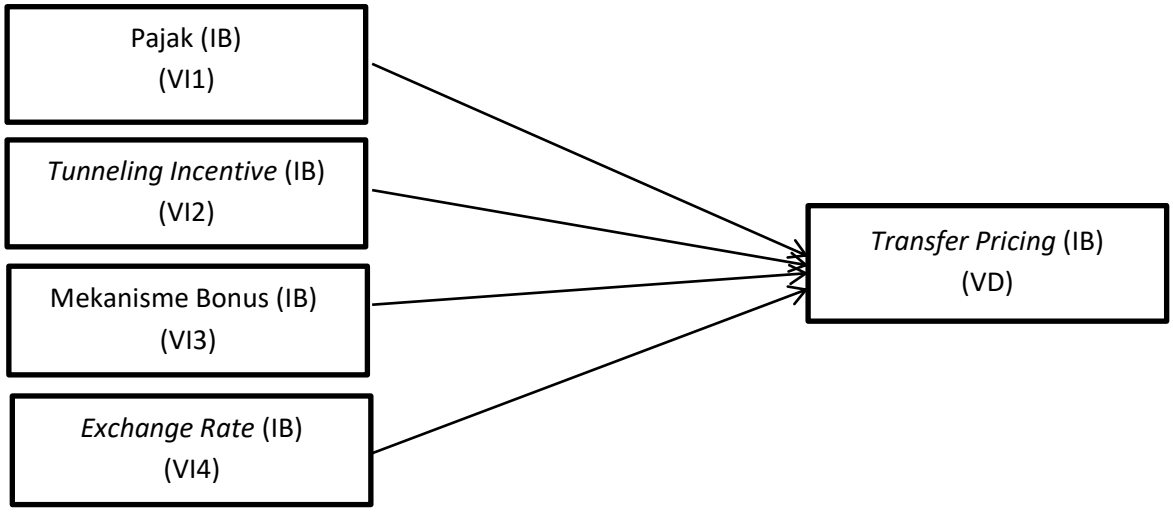

Gambar 2 : Model Sektor Aneka Industri

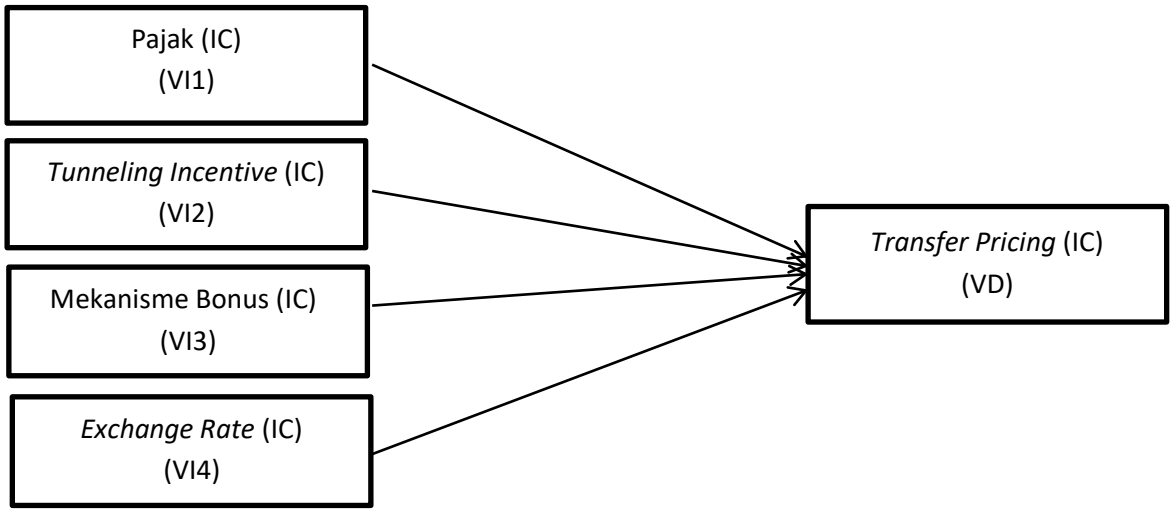

Gambar 3 : Model Industri Barang Konsumsi